

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kebudayaan tidak dapat dilepaskan oleh kehidupan manusia. Nilai-nilai dan konsep awal kebudayaan dibentuk oleh manusia sebagai anggota masyarakat. M. Munandar Sulaeman (1995: 21) mengatakan bahwa Koentjaraningrat¹ mengartikan kebudayaan sebagai akal, dimana secara harfiah berasal dari kata “*budhayah*”, bentuk jamak dari “*budhi*”. Sehingga, kebudayaan akan terus mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan perkembangan pola pikir manusia.

Terdapat beberapa unsur yang dalam kebudayaan sesuai dengan ritme kehidupan masyarakat. Malionowski² membagi kebudayaan dalam tujuh unsur universal meliputi bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang menggambarkan tentang

¹ Prof. Dr. Koentjaraningrat (1923-1999) merupakan guru besar Antropologi di Universitas Indonesia, UGM dan Perguruan Tinggi Hukum Militer. Merupakan alumni UGM (1950), Sarjana Sastra di UI (1952), serta M.A. dalam Ilmu Antropologi di Yale University (1956). Pemikirannya yang diabadikan dalam tulisan kerap kali di jadikan acuan referensi mengenai keadaan sosial, budaya dan masyarakat Indonesia baik oleh ilmuwan Indonesia maupun asing.

² Bronislaw Malinowski (1884-1942) merupakan pelajar Polandia yang ahli di bidang Matematika. Selain itu juga mempelajari Antropologi di Inggris selama 4 tahun dan selama Perang Dunia I menetap bersama penduduk asli Pula Trobiand seraya mengamati pola hidup masyarakat kepulauan tersebut.

keindahan. Setiap individu dalam masyarakat memiliki pandangan berbeda mengenai makna keindahan. Sedangkan menurut M. Munandar Sulaeman (1995: 85) batasan makna keindahan terhenti pada sesuatu yang indah, bukan pada “*keindahan sendiri*”.

Kesenian masyarakat di Indonesia beraneka ragam, salah satunya kesenian berpakaian. Seperti yang diketahui, masyarakat Indonesia adalah negara kepulauan, dan setiap pulau memiliki kesenian masing-masing, tak terkecuali kesenian dalam berpakaian. Sehingga, tidak mengherankan apabila gaya berpakaian masyarakat Indonesia menjadi perhatian khusus untuk diselidiki lebih mendalam. Salah satu perbedaan dari seni berpakaian masyarakat Indonesia terletak pada bahan atau kain yang digunakan. Ada berbagai macam jenis kain sebagai bahan pakaian, salah satunya yaitu kain batik.

Batik merupakan kain bermotif yang digambar menggunakan canting dan malam. Secara berkesinambungan, batik dipelajari di Jawa selama berabad-abad. Kata batik berasal dari kata bahasa Jawa “*ambatik*” yang berarti menggambar dan menulis (Suyanto, 2002: 1). Secara umum, batik mengacu pada dua hal. Pertama, batik merupakan kain bermotif yang menggunakan teknik pewarnaan kain dengan malam³, atau dalam literatur internasional disebut *wax-resist dyeing*. Kedua, Suyanto (2002: 1)

³ [http://id.wikipedia.org/wiki/Malam_\(zat\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Malam_(zat)), malam (bahasa Inggris: wax) adalah suatu zat padat yang diproduksi secara alami. Dalam istilah sehari-hari, orang sering menamakannya “lilin”. Dalam pembuatan batik, malam berperan sebagai penutup bagian kain agar tidak terwarnai dalam pencelupan. Secara kimiawi, malam tergolong sebagai lipid. Diakses pada 26 Februari 2018, pukul 20:38 WIB.

mengatakan bahwa batik merupakan kain yang menggunakan berbagai motif tertentu sebagai kekhasan yang dimilikinya.

Perkembangan batik di Indonesia dimulai sejak zaman Majapahit, hingga menjadi sangat populer pada akhir abad XVIII atau awal abad XIX (Prasetyo, 2010: 3). Menurut catatan sejarah, batik muncul di Indonesia seiring dengan perkembangan kerajaan Mataram Islam, dan berlanjut sampai masa kolonialisme. Walaupun batik berasal dari bahasa Jawa, namun munculnya batik di Jawa belum tercatat dengan rinci sampai saat ini. Dari beberapa sumber literatur dijelaskan banyaknya daerah-daerah santri yang menjadi pusat batik di Tanah Jawa. Batik dijadikan sebagai penguat perjuangan tokoh-tokoh pedagang muslim melawan perekonomian Belanda dan Cina (Hamidin, 2010: 8). Namun belum diketahui secara pasti mengenai awal masuknya batik di pulau Jawa.

Batik Demak lahir enam abad silam. Sekitar tahun 1920-an, terdapat jenis batik Demak dengan sebatn sisik yang menjadi usaha rumahan yang cukup menonjol. Namun, lama-kelamaan batik sisik mulai ditinggalkan seiring perpindahan kesultanan Demak Bintoro ke Pajang (Fitinline.com). Kemudian, sekitar tahun 2006, Batik mulai dirintis kembali di wilayah pesisiran dengan motif yang khas, yaitu perpaduan motif psisiran dan pertanian serta terdapat corak Majapahit dengan nilai-nilai Islam. Sejak saat itulah, batik Demak mulai berkembang dengan perpaduan nilai Islam.

Perkembangan batik di wilayah Demak mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Banyak perubahan mendasar yang ada pada batik dari

masa ke masa. Pada masa Islam, motif batik disesuaikan dengan ajaran Islam. Hal ini terlihat dari berkurangnya motif batik yang menggambarkan makhluk bernyawa diatas kain. Sebagai penggantinya bermunculan motif batik baru yang lebih menekankan motif geometris, kaligrafi dan tumbuhan, seperti motif batik di daerah *pepesisiran* (Soedarto, 1998: 10).

Salah satu daerah pengrajin batik tulis Demak yang masih eksis yaitu yang bertempat di desa Karangmlati. Para pengrajin batik tulis Karangmlati menggambar corak batik yang sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam. Corak batik yang digunakan dalam batik tulis Karangmlati berupa tanaman atau bangunan-bangunan bersejarah dalam Islam. Hal ini sesuai dengan prinsip agama Islam untuk tidak menggambar segala sesuatu yang bernyawa sesuai persis dengan aslinya. Oleh sebab itu, batik tulis Karangmlati menghindari corak berupa motif binatang maupun manusia. Apabila motif makhluk bernyawa digunakan, maka penggambarannya tidak seutuhnya, melainkan hanya potongan-potongan seperti sayap atau guratan dileher. Sehingga mengesankan gambar hewan yang disembelih.

Selain cara diatas, penggambaran juga dapat dilakukan dengan penggayakan anggota tubuh tertentu, seperti bulu yang diganti dengan ranting-ranting panjang, kepala hewan diganti dengan bunga, ekor burung diganti dengan dedaunan panjang, dll. Cara-cara tersebut dapat dilakukan untuk menghindari menggambar makhluk hidup sesuai dengan wujud aslinya. Sehingga, manusia diharapkan terhindar dari syirik baik bagi pembuat maupun pemakainya. Dengan ajaran Islam yang demikian, Allah SWT

menegur hamba-Nya untuk selalau melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.

Perubahan pada motif batik tulis Karangmlati merupakan wujud akulturasi antara ajaran Islam sebagai sebuah keyakinan dengan budaya lokal, Jawa. Jika ditelisik lebih dalam, akulturasi yang terjadi dalam batik tulis Karangmlati merupakan sebuah upaya agar ajaran Islam dapat bersinergi dengan kebudayaan yang telah lama melekat pada kepribadian masyarakat setempat. Sehingga, ajaran-ajaran dalam Islam dapat diterima sebagai budaya baru yang tidak mengesampingkan nilai dan esensi budaya sebelumnya. Franz Magnis Suseno mengatakan bahwa metode ini dipandang sesuai dengan watak penduduk Nusantara yang moderat, sebagaimana kebudayaan asli Nusantara yang bersifat lentur dan terbuka (Sodiqin, 2009: 31)

Kain batik tulis Karangmlati seringkali dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan sarung, selendang, baju atau hanya kain panjang yang dimaksudkan sebagai penutup aurat. Bagi sebagian besar masyarakat Karangmlati, kegiatan membatik bukanlah suatu hal yang sulit. Hal ini tidak terlepas dari kebudayaan yang telah tumbuh pada desa tersebut untuk mengajari anak membatik semenjak dini. Para pengrajin batik memperkenalkan ajaran Islam dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Demak melalui motif batik tulis Karangmlati. Tak hanya itu, masyarakat juga telah memperkenalkan gagasan yang terkandung dalam seni batik tersebut sebagai produk dari kebudayaan. M. J. Langeveld menyatakan bahwa kebudayaan

atau kultur adalah perwujudan dari nilai-nilai dan produknya (Warsito, 2012: 51)

Proses terbentuknya wujud kebudayaan kain batik tulis Karangmlati merupakan sesuatu hal yang menarik untuk diselidiki lebih dalam. Adanya berbagai macam percampuran kebudayaan yang saling bersinergi satu sama lain pada kain batik memiliki daya ikat tersendiri. Selain itu, sebagai sebuah perwujudan kebudayaan, kain batik tulis Karangmlati pasti memiliki nilai dan gagasan yang terkandung didalamnya, terlepas dari konteks historis kemunculan kebudayaan tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk membahas proses terwujudnya manifestasi kebudayaan beserta dengan kebudayaan itu sendiri. Salah satu bentuk manifestasi kebudayaan tersebut adalah batik tulis Karangmlati, dimana motifnya mengandung nilai-nilai ajaran Islam dan budaya lokal –Jawa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana sejarah perkembangan batik Karangmlati?
2. Bagaimana Pengaruh Islam pada motif batik Karangmlati?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan sejarah perkembangan batik di Desa Karangmlati.
2. Menjelaskan unsur, struktur dan proses akulturasi nilai Islam dan Jawa pada motif batik di Desa Karangmlati.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, yaitu:

1. Secara teoritis penelitian ini mampu menjadi wacana baru bagi sejarah kebudayaan Islam di Indonesia, terutama di kalangan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti mengenai sejarah batik di Indonesia, khususnya batik Demak.

E. Tinjauan Pustaka

Secara tematis, tinjauan pustaka dibutuhkan sebagai pelengkap dari data-data yang digunakan sebagai penguat dalam menulis karya ilmiah ini. Melalui berbagai penelusuran, peneliti menemukan beberapa sumber literatur yang berhubungan dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan acuan dalam penyelesaian skripsi ini. Adapun tinjauan pustaka tersebut adalah:

1. Skripsi dengan judul “*Pengaruh Promosi, Harga dan Inovasi Produk terhadap Keputusan Pembeli pada Batik Tulis Karangmlati Demak*” oleh Agus Susanto, Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini menyelidiki akan pengaruh dari promosi yang dilakukan oleh pengrajin batik Karangmlati pada kepercayaan pembeli sehingga membeli batik tulis Karangmlati. Selain itu, skripsi ini juga membahas mengenai sejarah batik di Desa Karangmlati serta tingkat penjualan secara umum lima tahun terakhir.
2. Skripsi dengan judul “*Pengaruh Islam pada Batik Rifa’iyah di Desa Kalipucang Wetan Kecamatan Batang Jawa Tengah*” oleh Ilham Maulidin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas secara detail pengaruh Islam pada motif batik Batang yang berkembang di Desa Kalipucang Wetan. Selain itu, skripsi ini juga membahas sejarah batik di Indonesia serta ajaran-ajaran Tarekat Rifa’iyah sebagai sebuah aliran yang berkembang di daerah Batang.
3. Buku dengan Judul “*Batik Karya Agung Warisan Dunia*” karya Anindito Prasetyo. Buku ini membahas mengenai perkembangan batik yang ada di Indonesia, khususnya di Jawa. Selain itu, buku ini juga membahas akan motif dan corak batik, jenis batik sampai dengan dinamika budaya batik.
4. Buku dengan Judul “*Batik Nusantara*” yang ditulis oleh Ari Wulandari. Buku ini membahas mengenai makna filosofis motif batik mulai dari

peisisiran sampai motif batik keraton. Selain itu, buku ini juga membahas mengenai cara pembuatan serta industri batik yang berkembang di Jawa.

5. Buku dengan Judul “*Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*” oleh Asti Musman dan Ambar B. Arini. Buku ini menggambarkan secara umum akan koleksi batik di seluruh nusantara, makna, pola serta motif batik di Nusantara. Selain itu, buku ini juga memberikan gambaran akan tempat wisata dan belanja batik yang ada di Nusantara.

Dari sumber literatur yang peneliti temukan dilapangan, sejauh ini belum ada penelitian yang membahas mengenai pengaruh Islam pada motif batik di Desa Karangmlati Demak. Adapun literatur mengenai sejarah dan pola batik Demak hanya peneliti temukan sebagai catatan kecil yang bersifat umum.

F. Landasan Teori

Lahirnya batik Demak lahir enam abad silam, mempengaruhi perkembangan batik Demak sekarang ini. Sekitar tahun 2006, batik Demak muncul diwilayah pesisiran dengan motif yang khas, yaitu perpaduan motif psisiran dan pertanian serta terdapat corak Majapahit dengan nilai-nilai Islam. Sejak saat itulah, batik Demak mulai berkembang dengan perpaduan nilai Islam (Fitinline.com). Pusat perkembangan batik Demak saat ini berlokasi di desa Karangmlati dengan batik tulisnya. Para pengrajin batik tulis Karangmlati menggambar corak batik yang sangat dipengaruhi oleh ajaran

Islam. Corak batik yang digunakan dalam batik tulis Karangmlati berupa tanaman atau bangunan-bangunan bersejarah dalam Islam.

Proses yang terjadi pada perkembangan batik Demak yang dipengaruhi Islam tersebut menghasilkan kebudayaan yang melekat pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menandakan adanya pengaruh kuat nilai Islam dalam segala sisi kehidupan masyarakat, tak terkecuali pada batik tulis Karangmlati. Sehingga, peneliti menggunakan pendekatan Antropologi dalam menguraikan studi kasus diatas.

Secara harfiah, Antropologi berasal dari bahasa Yunani "*Antropos*" yang berarti manusia dan "*logos*" berarti studi. Jadi, antropologi adalah studi tentang keingintahuan manusia yang tiada batas (Ihromi, 1999: 1). Antropologi juga dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia, seperti kehidupan dan kebudayaan manusia. Selain itu, antropologi juga dapat dikatakan sebagai alat untuk melakukan pendekatan terhadap objek material tertentu. Antropologi dapat digunakan sebagai alat studi kasus untuk meneliti manusia dan kebudayaan secara menyeluruh dan kompleks.

Proses terbentuknya batik tulis Karangmlati merupakan sebuah studi kasus yang bisa diteliti dengan Antropologi, khususnya Antropologi budaya. Menurut Harsojo, antropologi budaya adalah cabang besar dari antropologi umum yang menyelidiki kebudayaan pada umumnya dan berbagai kebudayaan dari seluruh bangsa di dunia. Sedangkan menurut Warsito (2012: 12) menyatakan bahwa ilmu ini menyelidiki bagaimana manusia dengan akal

dan struktur fisiknya yang berhasil mengubah lingkungannya yang tidak ditentukan oleh pola naluriah, melainkan berhasil mengubah lingkungan hidupnya berdasarkan pengalaman dan pengajaran dalam arti yang seluas-luasnya.

Batik tulis Karangmlati merupakan produk budaya yang terbentuk dari dua unsur nilai, yaitu nilai-nilai Islam dan nilai budaya lokal Jawa. Hal ini menunjukkan adanya akulturasi antara kedua nilai tersebut. Koentjaraningrat (1981: 248) menyatakan bahwa akulturasi atau *acculturation* merupakan sebuah proses sosial yang timbul bila satu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Sebagai sebuah proses sosial dalam kelompok masyarakat, terjadinya akulturasi dua kebudayaan pada batik tulis Karangmlati merupakan sebuah bentuk adaptasi budaya pada zaman itu. Islam yang menjadi unsur kental dalam batik tulis Karangmlati memainkan peranan penting terhadap bergesernya muatan, nilai, ide dan gagasan dalam sebuah budaya lama. Sehingga, memunculkan budaya baru pada motif batik tulis Karangmlati dengan tidak meninggalkan kebudayaan yang telah melekat sebelumnya.

Teori akulturasi budaya adalah sebuah cara yang digunakan untuk menangkap dan menyusun hipotesa atas bermunculannya serangkaian fenomena yang terjadi dalam lingkup kebudayaan dan proses yang terjadi

didalamnya (Maulidin, 2016: 17). Teori akulturasi budaya sudah lama berkembang dikalangan antropolog, yakni kisaran tahun 1910-1920 (Koentjaraningrat, 1981: 249).

Akulturasi yang dipahami sebagai sebuah teori dalam penelitian ini dijadikan sebagai kerangka berpikir. Teori akulturasi diterapkan pada batik tulis Karangmlati sebagai wujud percampuran kebudayaan baik secara ide, hasil fisik, dan pola aktifitas manusia dalam berkebudayaan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012: 9). Jenis penelitian ini sesuai dengan kondisi budaya sebagai cabang ilmu humaniora yang unik (Endaswara, 2006: 242)

Penelitian jenis kualitatif yang digunakan lebih spesifik yaitu deskriptif kualitatif. Deskriptif karena penelitian ini diharapkan akan mampu menjelaskan permasalahan dan penyelesaian yang ada secara sistematis dan terarah. Selain itu, penelitian yang digunakan juga

penelitian budaya karena objek kajiannya adalah budaya. Pada prinsipnya, metode penelitian budaya meliputi wilayah, cara memperoleh data, teknik yang digunakan dalam analisis, validitas dan reliabilitas data yang digunakan (Endaswara, 2006: 2).

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Suryabrata, 1983: 93). Data ini diperoleh dari pengrajin batik tulis Karangmlati di Demak dan pihak-pihak lain yang terkait dengan batik tulis Karangmlati.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber kedua yang berasal dari buku-buku, literatur, jurnal ilmiah, makalah-makalah, seminar, dan data lain yang berkaitan dengan judul dan permasalahan yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara sistematis menggunakan kemampuan indera. Observasi dilakukan saat terjadi aktifitas budaya dan wawancara menggunakan alat rekam, baik gambar maupun suara (Endaswara, 2006: 133). Teknik yang digunakan merupakan observasi partisipan dan non-partisipan. Observasi

partisipan yaitu observasi dimana peneliti terlibat aktif didalam tindakan budaya dan wawancara secara mendalam. Sedangkan observasi non-partisipan yaitu peneliti hanya mengamati tanpa adanya partisipasi didalam aktifitas budaya (Endaswara, 2006: 136).

Observasi dilakukan didesa Karangmlati, kecamatan Demak, kabupaten Demak, tepatnya dirumah pengrajin batik tulis Karangmlati.

b. Wawancara

Wawancara merupakan wahana strategis pengumpulan data melalui kegiatan tanya jawab dan memiliki tujuan serta teknik-teknik tertentu (Endaswara, 2006: 151). Pertama-tama, peneliti akan menentukan informan yang harus paham dengan budaya yang dibutuhkan, seperti konsep Spradley dan Benard (Endaswara, 2006: 203). Penentuan informan dilakukan dengan memilih pengrajin batik yang masih eksis dalam memproduksi batik tulis Karangmlati, pengusaha batik, serta tokoh masyarakat yang mendukung eksistensi batik tulis Karangmlati dan memahami seluk-beluk batik tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan dokumen berupa catatan-catatan yang telah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang sebagai

pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012: 240). Dokumentasi dilakukan pada saat pengamatan berlangsung bersamaan dengan observasi lapangan dan wawancara.

4. Teknik Pengolahan Data

a. Deskriptif

Setelah peneliti mengumpulkan data, maka data tersebut akan diolah dan dijelaskan dengan kata-kata yang lebih ilmiah, atau secara deskriptif (Sutrisno, 1990: 3). Setelah itu, data akan dianalisa lebih mendalam.

b. Analisis

Analisis data adalah cara untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan data (Endaswara, 2006: 242). Data yang disajikan merupakan sumber dari segalanya tanpa adanya penafsiran dari peneliti. Jika memang peneliti melakukan penafsiran merupakan hasil pemahaman dari interpretasi informan terhadap objek material yang dituju oleh peneliti. Sehingga, makna yang terlihat dari akulturasi yang terjadi pada batik tulis Karangmlati adalah murni tanpa adanya intervensi dari peneliti.

5. Laporan Penelitian

Tahap terakhir dalam penelitian ini yaitu laporan. Laporan akan disusun dengan sistematis dan terarah sesuai dengan kronologis

permasalahan dan disajikan dalam bab-bab berbeda. Sehingga, diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mudah bagi pembaca.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan pemetaan secara umum yang dijadikan pedoman dalam susunan penelitian. Tujuan dari sistematika ini yaitu untuk mempermudah dalam melihat isi penelitian secara keseluruhan. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Halaman muka merupakan halaman yang berisi kelengkapan dari penelitian seperti halaman sampul, halaman judul, halaman deklarasi, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar sampai pada daftar isi.

2. Bagian Isi

Sedangkan bagian isi merupakan bagian yang berisi tentang intisari dari penelitian. Secara rinci bagian isi terdiri dari:

- a. Bab I Pendahuluan yang termuat didalamnya latar belakang penulisan skripsi, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.
- b. Bab II gambaran umum Desa Karangmlati membahas secara gambang akan kondisi geografis, keadaan penduduk, keadaan pendidikan, keadaan ekonomi, keadaan keagamaan serta keadaa sosial dan budaya yang berkembang di Desa Karangmlati Demak.

Data statistika kependudukan 2017 didapatkan dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Demak.

- c. Bab III sejarah perkembangan batik demak mencakup bagian-bagian seperti sejarah batik, ragam motif sampai pada proses pembuatan batik yang ada di Demak.
- d. Bab IV akulturasi nilai Islam dan Jawa pada motif batik di Desa Karangmlati mengupas mengenai ragam motif batik Karangmlati, proses akulturasi yang terjadi antara nilai Islam dan Jawa pada motif batik Karangmlati, serta membahas lebih dalam mengenai bentuk akulturasi nilai Islam dan nilai Jawa pada batik Karangmlati tersebut.
- e. Bab V yang berisi kesimpulan dari semua ulasan yang telah peneliti paparkan pada bab-bab sebelumnya, serta saran yang membangun dari peneliti untuk peneliti lain yang meneliti hal serupa, khususnya sejarah batik di Jawa dan kaitanya dengan nilai Islam.

3. Bagian Penutup

Pada bagian penutup, peneliti menyajikan daftar pustaka, lampiran-lampiran dari penelitian serta riwayat hidup dari peneliti.